

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan memiliki peran penting bagi kehidupan suatu bangsa dan negara, terlebih pada negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Lembaga keuangan memiliki peran yang disebabkan fungsi utama lembaga keuangan sebagai suatu lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat secara efektif dan efisien. Dengan peranan yang dimiliki oleh lembaga keuangan tersebut, adanya lembaga keuangan diharapkan memberikan suatu kemanfaatan yang lebih bagi masyarakat.¹

Pada dunia modern seperti saat ini, peranan lembaga keuangan dalam memajukan peran suatu negara sangatlah besar, hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa perbankan/ lembaga keuangan. Oleh karena itu, saat ini dan masa mendatang kita tidak akan lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktifitas keuangan, baik perorangan ataupun suatu perusahaan.² Perkembangan bank syariah di Indonesia juga diikuti oleh perkembangan lembaga syariah lainnya, seperti Lembaga zakat, Baitul Maal Wa Tamwil (BMT), asuransi syariah, dan lain sebagainya. Di tingkat internasional, keberadaan bank syariah didukung oleh berbagai lembaga

¹ Abdul Haris Romdhoni, Dita Ratnasari, "Pengaruh Pengetahuan, Kualitas Pelayanan, Produk, dan Religiusitas terhadap Minat Nasabah untuk Menggunakan Produk Simpanan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 4 (Februari, 2018) hlm, 1.

² Kasmir, *Dasar - dasar Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm, 2.

lain dalam hal diantaranya sistem akuntansi dan audit, tata kelola, dan pengembangan pasar uang.³

Lembaga keuangan adalah suatu badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dana penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.⁴ Lembaga keuangan tersebut disandarkan kepada syariah, maka menjadi lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah (LKS) adalah lembaga yang dalam aktivitasnya, baik penghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atau dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.⁵

Setiap lembaga keuangan syari'ah mempunyai anggapan dasar dalam mencari keridhaan Allah SWT untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan yang di khawatirkan menyimpang dari tuntunan agama, maka dari itu haruslah dihindari. Di dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan lembaga keuangan secara langsung atau terus terang. Namun penekanan tentang konsep organisasi sebagaimana organisasi keuangan telah terdapat dalam Al-Qur'an. Konsep dasar kerjasama dalam bermuamalah dengan berbagai cabang-cabang kegiatannya mendapat perhatian yang cukup banyak dari Al-Qur'an.

³ Rizal Yaya, Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer (Jakarta: Salemba Empat, 2016) hlm, 13.

⁴ Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm, 27.

⁵ Muhammad Abdul Karim, Kamus Bank Syariah (Yogyakarta: Asnaliter, 2006) hlm, 32.

Lembaga keuangan syariah memiliki konsep dasar yang berpedoman pada Al-Qur'an pada sural Al-Baqarah ayat 275 tentang sistem menjauhkan diri dari unsur riba dan menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ [٢:٢٧٥]

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. (QS. Al-Baqarah: 275).⁶

Mempelajari perilaku konsumen adalah tugas penting bagi lembaga keuangan syariah. Dalam penciptaan produk, penentuan pasar sasaran, dan menentukan aktivitas promosi harus memperhatikan perilaku konsumen agar beberapa strategi yang diterapkan dapat tepat sasaran dan pengelolaan suatu dana anggaran dapat dilakukan sebaik mungkin. Tidak hanya itu, sebagai pemasar lembaga keuangan syariah harus mengetahui pengambilan keputusan penggunaan dan bagaimana nasabah menggunakan serta mengatur pembelian dan penggunaan produk atau jasa yang ditawarkan. Hal tersebut sangat berguna bagi perusahaan untuk mengevaluasi kebijakan

⁶ Zerk, Al-Qur'an Digital For Pc 1.1.0, (Zerk.org, 2004).

operasional yang telah dijalankannya dan juga menjadi pertimbangan oleh perusahaan dalam menentukan strategi dan kebijakan di periode berikutnya.

Pada konsep perilaku dan psikologi konsumen terdapat banyak faktor atau variabel yang mempengaruhi minat menabung masyarakat. Namun terdapat dua faktor atau variabel yang cukup dominan didalam mempengaruhi keputusan masyarakat khususnya kalangan pelajar atau santri untuk menabung di lembaga keuangan syariah.⁷ Dua faktor tersebut adalah pengetahuan dan budaya. Dimana kedua faktor tersebut cukup dominan mendorong masyarakat khususnya santri dalam memutuskan pilihan di lembaga keuangan mana dia harus menabung.

Pengetahuan nasabah adalah semua informasi yang dimiliki oleh nasabah mengenai berbagai macam produk dan jasa serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan produk dan jasa tersebut dan informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai konsumen. Pengetahuan nasabah ini akan mempengaruhi keputusan pembelian.⁸ Dalam artian, dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh nasabah tersebut maka akan mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan dan merupakan salah satu faktor yang perlu dimiliki oleh setiap nasabah . Nasabah memiliki tingkatan pengetahuan produk yang berbeda, dalam pengetahuan ini dapat dipergunakan untuk menerjemahkan informasi baru, serta untuk

⁷ Budi Rahayu Tanama Putri, *Manajemen Pemasaran*, (Denpasar: Fakultas Peternakan Universitas Udayana, 2017) hlm, 38-39.

⁸ Rini Dwiastuti, *Ilmu Perilaku Konsumen*, (Malang: UB Press, 2012) hlm, 50.

menimbulkan suatu minat terhadap suatu produk dan membuat pilihan keputusan.⁹

Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa seorang nasabah merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup bersama dengan individu atau kelompok lain, dan berinteraksi dengan sesamanya. Individu atau kelompok disekelilingnya itulah yang disebut dengan lingkungan sosial nasabah. Nasabah saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, saling mempengaruhi dalam membentuk perilaku, kebiasaan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianggap penting. Salah satu unsur lingkungan sosial yang ada pada diri seorang nasabah adalah lingkungan budaya.

Budaya merupakan suatu kepercayaan, nilai-nilai dan kebiasaan yang dipelajari seseorang, yang dapat mengarahkan seseorang tersebut dalam menggunakan suatu barang atau jasa. Kepercayaan, nilai-nilai dan kebiasaan itu dapat muncul bila seseorang melakukan interaksi, hubungan dan saling mempengaruhi dalam berperilaku.¹⁰ Maka dari itu budaya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat nasabah dalam menabung di lembaga keuangan syariah. Budaya dapat dipelajari karena sangat kental di kehidupan sosialnya, antara lain: prestasi dan sukses pekerjaan, aktifitas sehari-hari, efisiensi dan kepraktisan dalam beraktifitas, kemajuan keluarga, kesenangan pada materi, individualism,

⁹ Abdul Haris Romdhoni, Dita Ratnasari, "Pengaruh Pengetahuan, Kualitas Pelayanan, Produk, dan Religiusitas terhadap Minat Nasabah untuk Menggunakan Produk Simpanan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 4 (Februari, 2018) hlm, 4.

¹⁰ Rini Dwiastuti, *Ilmu Perilaku Konsumen*, (Malang: UB Press, 2012) hlm, 96.

kebebasan, penyesuaian eksternal, perikemanusiaan, kebugaran dan kesehatan, pergaulan, dan lain-lain.¹¹

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau, madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang kiyai dengan ciri yang khas dan bersifat karismatik serta impenden dalam segala hal.¹² Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santrinya. Budaya tersebut diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi, dan tidak akan mudah budaya dalam suatu pesantren itu akan hilang, dan ditunjang dari visi dan misi suatu pondok pesantren.

Budaya-budaya hidup di pesantren yang sudah berjalan sejak berabad-abad yang lalu secara turun-menurun, terutama dalam hubungan antara kyai, santri, dan masyarakat sekitar pesantren. Hubungan antara mereka berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan keakraban yang harmonis, dengan Kyai sebagai sentral figurnya. Hubungan ini tidak saja berlangsung ketika para santri masih bersama di pesantren, tetapi harus berlanjut sampai kembali ke masyarakat, bukan saja dalam hal yang menyangkut masalah pendidikan, tetapi juga yang berhubungan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, politik bahkan sampai ke masalah jodoh dan pemberian nama untuk anak-anaknya.¹³

¹¹ Budi Rahayu Tanama Putri, *Manajemen Pemasaran*, (Denpasar: Fakultas Peternakan Universitas Udayana, 2017) hlm, 40.

¹² Solichin Mohammad Muchlis, *Masa Depan Pesantren*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013) hlm, 7.

¹³ Atiqullah, *Prilaku Kepemimpinan Kolektif Pesantren*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013) hlm, 6.

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan non formal yang berbasis Islam yang sangat kuat. Dimana kegiatan sehari-harinya adalah mengajarkan ajaran islam kepada para santri yang sedang mondok di pondok pesantren oleh seorang ulama atau lebih dikenal dengan bapak kyai. Oleh karena itu, dengan bekal ilmu agama yang dimiliki oleh masyarakat santri maka diharapkan bisa mendukung dan memperluas jangkauan keberadaan lembaga keuangan syariah di Indonesia.

Jika dilihat status santri yang banyak mempelajari ilmu agama, fiqh dan bermuamalah dengan sesuai aturan-aturan dalam islam, maka semakin besar peluang bagi lembaga keuangan syariah untuk mempromosikan beberapa produknya kepada para santri. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis ingin lebih jauh mengetahui bagaimana respon santri tentang adanya lembaga keuangan syariah dan apakah mereka berminat untuk menggunakan produk di lembaga keuangan syariah .

Di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka dengan berdirinya lembaga keuangan syariah ini diharapkan berdampak positif pada masyarakat muslim untuk tertarik menggunakan produknya. Tidak terkecuali pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep yang masih ada beberapa yang menggunakan layanan bank konvensional.

Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep merupakan masyarakat berpendidikan yang aktif dalam lembaga pendidikan Islam. Selain pendidikan formal juga ada pendidikan non formal dalam bentuk yayasan yang dikelola sendiri oleh pihak pondok pesantren. Santri memperoleh pelajaran tentang *fiqh muamalah* di pendidikan formal yaitu dari tingkat

SMP sampai SMK. Sehingga untuk pengetahuan umum tentang bermuamalah dengan prinsip syariah sudah tidak asing lagi bagi santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumenep.

Paradigma inilah yang akan terus dikembangkan dalam rangka perbaikan ekonomi umat dan meningkatkan kesejahteraan umat. Realisasinya adalah berupa beroperasinya lembaga-lembaga keuangan syariah di pelosok bumi tercinta ini, dengan beroperasi tidak berdasarkan pada bunga, namun dengan sistem bagi hasil.

Dengan adanya perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia, bagaimana pandangan santri Nurul Huda terhadap lembaga keuangan syariah yang sudah beroperasi sampai saat ini. Adapun alasan mengambil objek Pondok Pesantren Nurul Huda dikarenakan pesantren dianggap lebih memahami terkait hukum Islam dan mengetahui tentang lembaga keuangan syariah, akan tetapi diantara mereka masih ada yang menggunakan layanan bank konvensional.

Santri di Pesantren Nurul Huda terdiri dari berbagai macam tingkatan, yaitu mulai dari santri Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan santri yang sudah menjadi mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumenep, santri yang memilih menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah tepatnya di BMT NU daerah Pragaan Sumenep salah satunya yaitu Mahfida mengatakan *“saya memilih menjadi nasabah atau anggota di lembaga keuangan syariah dikarenakan disini pernah di datangi oleh kakak-kakak mahasiswa yang magang di salah satu BMT terdekat dari*

*pondok ini yang mensosialisasikan tentang produk lembaga keuangan tersebut yang cocok untuk kami para pelajar khususnya santri yang ruang lingkup pergerakannya dibatasi apalagi bagian santri putri. Maka dari situlah saya berfikir untuk menabung di lembaga keuangan tersebut karena pelayanannya dan kesyariahannya yang dapat dipercaya”.*¹⁴ Santri lain yang masih menggunakan jasa lembaga keuangan yang non syariah (Bank Konvensional) mengatakan *“Karena bank konvensional lebih mudah dijangkau dan praktis dalam bertransaksi menurut saya”.*¹⁵ Dan santri yang belum memiliki rekening atau tabungan di lembaga keuangan manapun mengatakan *“saya masih termasuk dalam kategori santri baru (dalam artian belum satu tahun), saya masih belum tau akan memilih yang mana”.*¹⁶

Dari latar belakang di atas, peneliti menemukan adanya kejanggalan pada santri pondok pesantren Nurul Huda dalam menilai lembaga keuangan syariah. Untuk mengangkat masalah sebagai topik di dalam penulisan skripsi maka peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Pengetahuan dan Budaya Terhadap Minat Menabung di Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pengetahuan dan budaya berpengaruh secara simultan terhadap minat santri Pondok Pesantren Nurul Huda untuk menabung di lembaga keuangan syariah?

¹⁴ Mahfida, santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep, wawancara, 01 Oktober 2020.

¹⁵ Zaenal Abidin, santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep, wawancara, 01 Oktober 2020.

¹⁶ Mani’ah, santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep, wawancara, 01 Oktober 2020.

2. Apakah pengetahuan berpengaruh secara parsial terhadap minat santri Pondok Pesantren Nurul Huda untuk menabung di lembaga keuangan syariah?
3. Apakah budaya berpengaruh secara parsial terhadap minat santri Pondok Pesantren Nurul Huda untuk menabung di lembaga keuangan syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah pengetahuan dan budaya berpengaruh secara simultan terhadap minat santri Pondok Pesantren Nurul Huda untuk menabung di lembaga keuangan syariah.
2. Untuk mengetahui apakah pengetahuan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda berpengaruh secara parsial terhadap minat menabung di lembaga keuangan syariah.
3. Untuk mengetahui apakah budaya dari santri Pondok Pesantren Nurul Huda berpengaruh secara parsial terhadap minat menabung di lembaga keuangan syariah.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.¹⁷ Adapun asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengetahuan memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan.

¹⁷ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Madura, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi revisi, (Pamekasan: STAINPamekasan 2015), hlm. 10

2. Budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat konsumen.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.¹⁸ Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan kuantitatif tetapi tidak semua penelitian kuantitatif memerlukan hipotesis, penelitian kuantitatif yang bersifat eksploratif dan deskriptif sering tidak perlu merumuskan hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H₁: Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat menabung Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep di lembaga keuangan syariah.
2. H₂: Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat menabung Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep di lembaga keuangan syariah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menjadi salah satu langkah dalam mengembangkan, menerapkan, dan melatih berpikir secara ilmiah sehingga dapat memperluas wawasan ilmu

¹⁸ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Madura, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi revisi, (Pamekasan: STAINPamekasan 2015), hlm.11

pengetahuan utamanya mengenai topik yang menjadi bahasan peneliti serta sebagai media untuk menyelesaikan tugas peneliti.

2. Bagi IAIN Madura

Dapat dijadikan bahan bacaan, referensi dan bahan acuan bagi teman-teman mahasiswa utamanya di perpustakaan IAIN Madura.

3. Bagi Objek (Santri)

Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau masukan untuk mengalokasikan dananya atau menabung di lembaga keuangan yang berbasis syariah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Variabel

Ruang lingkup variabel yang diteliti adalah variabel Pengetahuan (X_1), Budaya (X_2) dan Minat Menabung (Y). Agar variabel diatas memiliki batasan terhadap materi yang akan diteliti maka indikator-indikatornya sebagai berikut.

Pengetahuan (X_1) dengan indikator sebagai berikut:¹⁹

- a. Pengetahuan produk
- b. Pengetahuan pengambilan keputusan
- c. Pengetahuan penggunaan.

Budaya (X_2) dengan indikator sebagai berikut:²⁰

- a. Nilai
- b. Norma
- c. Simbol.

¹⁹ Rini Dwiastuti, *Ilmu Perilaku Konsumen*, (Malang: UB Press, 2012) hlm, 53-60.

²⁰ Ibid, 93.

Minat Menabung (Y) dengan indikator sebagai berikut:²¹

- a. Pengenalan Masalah
- b. Pencarian Informasi
- c. Evaluasi Alternatif

H. Definisi Istilah

1. Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki oleh konsumen mengenai berbagai macam produk dan jasa serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan produk dan jasa tersebut dan informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai konsumen. Pengetahuan konsumen akan mempengaruhi keputusan pembelian.²²
2. Budaya merupakan sekumpulan nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku tertentu yang diperoleh dari lingkungan keluarga, agama, kebangsaan, ras, dan geografis.²³
3. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan penganut perjuangan, „ulama“ yang setia.²⁴

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh Roni Asdepa, diperoleh hasil berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh budaya dan keluarga terhadap minat menabung di Bank Syariah di Sumatra Barat dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan budaya dan keluarga terhadap minat menabung di Bank Syariah, terutama variabel budaya. Budaya

²¹ Nugroho J. Setiadi, *“Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen”*, (Jakarta: Kencana, 2003) hlm, 15-16.

²² Rini Dwiastuti, *Ilmu Perilaku Konsumen*, (Malang: UB Press, 2012) hlm, 50.

²³ Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah: Cara Jitu Meningkatkan Pertumbuhan Pasar Bank Syariah*, Cet-1 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 51.

²⁴ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 7.

yang dianut oleh masyarakat Sumatera Barat berpengaruh secara signifikan terhadap minat menabungnya di bank syariah dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan dengan R-square sebesar 52,5%.²⁵

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maskur Rosyid dan Halimatu Saidiah, diperoleh hasil berdasarkan pengelolaan data mengenai Pengetahuan Perbankan Syariah dan Pengaruhnya terhadap Minat Menabung Santri Dan Guru dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan perbankan syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana dengan R-square sebesar 21,1%. Hal ini menerangkan bahwa tingkat pengetahuan memberikan pengaruh terhadap minat menabung sebesar 21,1%. Sedangkan sisanya 78,9% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.²⁶

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Indah Cahyani, hasil mengenai Pengaruh Sosialisasi, Pengetahuan dan Persepsi Santri Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah (studi kasus Santri Darul Falah Besobgo Semarang Tahun 2018) dilihat dari koefisien regresi pada variabel pengetahuan adalah positif. Artinya bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap minat menabung di bank syariah pada santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan dengan nilai R-square sebesar 31%.²⁷

²⁵ Roni Andespa, "Pengaruh Budaya Dan Keluarga Terhadap Minat Menabung Nasabah Di Bank Syariah", *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1 (Januari, 2017) hlm, 35.

²⁶ Maskur Rosyid dan Halimatu Saidiah, "Pengetahuan Perbankan Syariah dan Pengaruhnya terhadap Minat Menabung Santri Dan Guru", *Islaminomic*, 2 (Agustus, 2016) hlm, 42-43.

²⁷ Sri Indah Cahyani, "Pengaruh Sosialisasi, Pengetahuan dan Persepsi Santri Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah (studi kasus Santri Darul Falah Besobgo

Dalam penelitian-penelitian di atas mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Dalam penentuan variabel-variabel independen yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan dan budaya.
- b. Tempat penelitian dalam penelitian ini berbeda dengan tempat pada penelitian sebelumnya. Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep.